

**PEMETAAN POTENSI WISATA DESA SUMBERKIMA KECAMATAN GROKGAK KABUPATEN BULELENG SESUAI UU NO. 6 TAHUN 2014 TENTANG DESA**

**Sukadi, I Nengah Suastika, Sumiyati dan Ketut Sedana Arta**

Universitas Pendidikan Ganesha

Email: suastikainengah85@yahoo.com

**Abstrak**

Bali merupakan salah daerah tujuan wisata dunia dengan keunggulan kondisi geografis, kondisi sosial budaya masyarakat serta adat istiadat yang unik dan menarik. Dari semua potensi yang ada di Provinsi Bali, tidak semuanya mampu tereksplor dengan baik, khususnya pada daerah-daerah pedesaan. Salah satunya adalah Desa Sumberkima Kecamatan Grokgak Kabupaten Buleleng yang memiliki potensi wisata sepirtual, pertanian dan bahari, namun belum dapat tereksplorasi dengan baik. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor, seperti sumber daya manusia, kondisi sosial budaya, perkembangan ekonomi, birokrasi, dan sarana prasarana Desa. Keluarnya Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa yang memberikan kewenangan pada Desa untuk melaksanakan penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan adat istiadat Desa memberikan keleluasan pada Desa untuk memberdayakan semua potensi yang ada, termasuk sektor pariwisata. Bertalian dengan itu pemetaan potensi wisata Desa Sumberkima merupakan program yang strategis untuk mengembangkan Desa Wisata Sumberkima sebagaimana idaman masyarakat.

Kata Kunci: *pemetaan, potensi, wisata*

**Abstract**

*Bali is one of the world's tourist destinations with superior geographical conditions, socio-cultural conditions and unique and interesting customs. Of all the potential that exists in the Province of Bali, not all of them are able to be explored well, especially in rural areas. One of them is Sumberkima Village, Grokgak Subdistrict, Buleleng Regency which has the potential for tourism, agriculture and marine tourism, but has not been explored properly. This is due to various factors, such as human resources, socio-cultural conditions, economic development, bureaucracy, and village infrastructure. Law No. 6 of 2014 concerning villages that give authority to villages to carry out village governance, implementation of village development, village community development, and empowerment of village communities based on community initiatives, origin rights, and customs of the village gives village freedom to empower all potentials that exist , including the tourism sector. Coinciding with that, mapping the tourism potential of Sumberkima Village is a strategic program to develop Sumberkima Tourism Village as the people's dream.*

Keywords: mapping, potential, tourism

**Pendahuluan**

Sejalan dengan semangat Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa yang memberikan

kewenangan pada Desa untuk melaksanakan penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan pembangunan Desa, pembinaan

kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan adat istiadat Desa memberikan keleluasan pada Desa untuk memberdayakan semua potensi yang ada, termasuk sektor pariwisata (Undang-Undang No. 6 Tahun 2014). Salah satu Desa yang sedang mengembangkan diri untuk menjadi Desa Wisata adalah Desa Sumberkima Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng. Secara geografis Desa Sumberkima membentang dari daerah pegunungan di selatan hingga ke daerah pantai di bagian utara. Dengan perpaduan wilayah pegunungan dengan wilayah dataran, hingga wilayah pantai menjadikan Desa Sumberkima memiliki panorama alam yang sangat menarik. Selain perpaduan antara daerah pantai dengan pegunungan, wilayah Desa Sumberkima juga memiliki beberapa sumber mata air yang dapat dijadikan sebagai objek wisata rekreasi (Monografi Desa Sumberkima, 2017). Sumber mata air ini sampai saat ini hanya digunakan sebagai tempat pemandian biasa di saat musim panas dan beberapa tidak terurus, sehingga terkesan tidak dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Desa. Sementara aksesibilitas Desa Sumberkima sudah sangat memadai, karena merupakan jalur perlintasan jalan Singaraja-Gilimanuk dan telah memiliki jalan desa yang bisa menjangkau keberbagai pelosok Desa Sumberkima.

Dilihat dari konsisi sosial budaya masyarakat Desa Sumberkima merupakan masyarakat yang bersifat multi agama, karena terdiri dari masyarakat Hindu, Islam dan Kristen yang hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Kerukunan antar umat beragama juga tampak dalam melaksanakan hari-hari besar keagamaan, dimana antar masyarakat Hindu, Islam dan Kristen saling tolong-menolong dalam melaksanakan kegiatan keagamaan

Nyepi, Idul Fitri dan Natal. Keharmonisan antar umat beragama dalam membangun Desa juga tampak dalam kegiatan pengambilan keputusan yang dilakukan dengan musyawarah, sehingga tidak ada dominasi mayoritas. Keputusan yang telah dibuat melalui proses musyawarah bisa diterima dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab oleh semua anggota masyarakat (Suastika, 2017). Proses-proses ini menubuhkan semangat kebersamaan, gotong royong dan kekeluargaan diantara anggota masyarakat Desa Sumberkima. Kebersamaan antar masyarakat, selain terformulasi lewat aktivitas administratif Desa Dinas, juga terlaksana dalam aktivitas komunitas sosial yang terbangun melalui kesukarelaan, seperti kelompok tani, kelompok nelayan, sanggar seni, *Pecalang* (alat pengamanan tradisional Bali), kelompok pengerajin, kelompok sadar wisata dan kelompok masyarakat peduli lingkungan. Aktivitas organisasi adat dan organisasi swadaya masyarakat lokal ini sangat potensial untuk dikembangkan dan dikemas menjadi daya tarik wisatawan, khususnya berkaitan dengan aktivitas wisata pertanian dan wisata seni (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2009).

Ditinjau dari sumber daya manusia masyarakat Desa Sumberkima memiliki sumber daya manusia yang sangat memadai, mengingat dari keseluruhan penduduknya sebagian besar memiliki kemampuan membaca dan menulis (Monografi Desa Sumberkima, 2017). Bahkan beberapa telah memiliki kualifikasi pendidikan Sekolah Menengah Atas sampai dengan Sarjana dan Magister. Namun, potensi sumber daya manusia ini belum mampu diberdayakan dengan baik di Desa, karena mesti meninggalkan Desa untuk mencari pekerjaan di Daerah Denpasar.

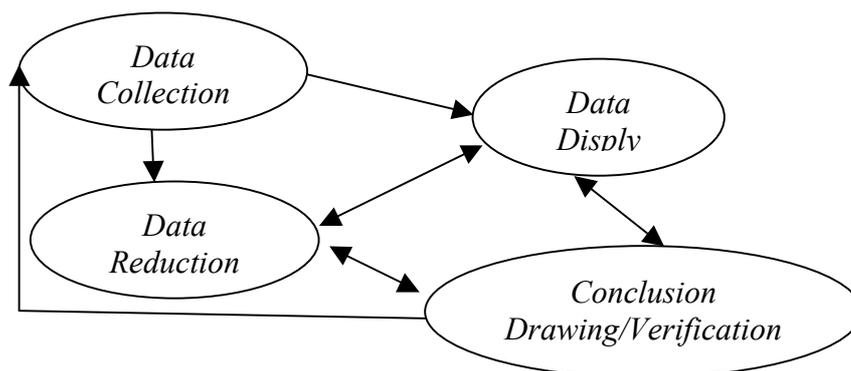
Hal ini disebabkan karena kurangnya lapangan pekerjaan yang ada di Desa dan belum maksimalnya pengembangan potensi Desa yang mampu menyerap tenaga kerja. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadinya penyerapan tenaga kerja, terbangunnya usaha-usaha kecil di Desa, meningkatnya produktivitas pertanian, peternakan, berkembangnya kesenian tradisional, serta perputaran ekonomi masyarakat Desa Sumberkima. Untuk pengembangan Desa Wisata ini dibutuhkan pemetaan potensi desa, sehingga desa wisata yang akan dikembangkan relevan dengan sumberdaya sosial, sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumberdaya ekonomi yang dimiliki oleh Desa Sumberkima. Pemetaan potensi desa bertujuan untuk menentukan model Desa Wisata yang akan dikembangkan, meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai hak dan tanggungjawabnya terhadap pengembangan Desa Wisata, sarana prasarana yang dibutuhkan untuk mengembangkan Desa Wisata, estimasi ekonomi pengembangan Desa Wisata, penyiapan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk pengembangan Desa Wisata serta membangun partisipasi masyarakat. Proses pemetaan potensi desa menumbuhkan semangat untuk menggali pengetahuan lokal, sejarah asal-usul, sistem kelembagaan setempat, pranata hukum setempat, identifikasi sumber daya alam yang dimiliki, sumber daya ekonomi, sumberdaya manusia, sehingga masyarakat dapat berperan serta dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembangunan Desa (Hapsari, H dan Budi, H, 2014).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena

menuntut sejumlah informasi lapangan yang muncul dari bawah. Informan dalam penelitian adalah Kepala Desa, tokoh masyarakat, Perangkat Desa, Badan Permusyawaratan Desa, dan Masyarakat Desa Sumberkima yang ditentukan secara *purposive sampling technique*, yang jumlah dan jenisnya dikembangkan secara “*snowball sampling technique*” sampai tercapainya kejenuhan data dimana informasi/data telah terkumpul secara tuntas (Miles and Habermen, 1992). Instrumen penelitian menggunakan prinsip bahwa peneliti adalah instrumen utama penelitian (*human instrumen*). Selama berlangsungnya pengumpulan data, maka peneliti dalam kapasitasnya sebagai instrumen penelitian, menggunakan beberapa alat bantu pengumpul data, seperti; (1) studi dikumen, (2) pedoman wawancara, (3) format observasi, (4) dan kamera photo sebagai alat perekam situasi. Berdasarkan prinsip *human instrumen* yang dianut dalam penelitian ini, maka jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi; kata-kata, tindakan, situasi dan peristiwa, serta dokumen yang dapat diobservasi.

Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif yaitu mengumpulkan data, memilah data, menyajikan data dan menarik kesimpulan berdasarkan kaitan loginya. Peneliti dalam kegiatan ini, akan memunculkan makna dari setiap data yang ada, sehingga tidak hanya bersifat deskriptif melainkan menyentuh dimensi transenden. Untuk itu, peneliti berusaha berpikir secara “*divergen yang kreatif tetapi kritis*” sehingga subjektivitas pemaknaan terhadap keseluruhan data dapat di eliminir. Proses analisis data kualitatif dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1. Proses Analisis Data Kualitatif

## Pembahasan

### Pemetaan Potensi Wisata di Desa Sumberkima

Potensi Desa merupakan keseluruhan sumber daya sosial, sumber daya budaya, sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumberdaya ekonomi yang diminili oleh Desa, namun belum diberdayakan secara maksimal oleh masyarakat Desa. Potensi Desa ada yang telah teridentifikasi tetapi belum diberdayakan dan ada yang belum teridentifikasi sehingga dibutuhkan pemetaan sehingga mampu diberdayakan sesuai dengan kemampuan masyarakat (Widiastini, Ary, 2008). Potensi-potensi ini jika dapat diberdayakan dengan baik oleh masyarakat, maka akan mendatangkan nilai ekonomis bagi masyarakat. Desa sumberkima yang terletak di daerah Bali Utara memiliki potensi yang sangat memadai untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata. Secara formulatif potensi wisata yang ada di Desa Sumberkima dapat diklasifikasi menjadi beberapa aspek, yaitu (1) potensi wisata pertanian tanaman musiman dan tanaman keras, (2) potensi wisata peternakan sapi dan peternakan kambing, (3) potensi wisata religius, (4) potensi wisata air terjun, (5) potensi wisata seni tradisional, (6) potensi wisata pantai, (7) potensi wisata kuliner tradisional, (8) potensi wisata pegunungan dan alam, (9) potensi wisata terumbu karang, dan (10) potensi wisata kerajinan tangan.

Secara realistis aktivitas pertanian di Desa Sumberkima didukung dengan lahan pertanian seluas kurang lebih 635,2 Ha. Potensi wisata pertanian yang ada di Desa Sumberkima menyangkut pertanian tanaman musiman seperti jagung, kacang, cabe, terong, kankung darat dan sayur-sayuran. Sedangkan pertanian tanaman keras seperti pisang, kelapa dan mangga. Hamaran pertanian yang membentang luas di Desa sumberkima dapat dikelola menjadi wisata pertanian. Pada wisata pertanian ini wisatawan diajak untuk mengikuti proses pembibitan, penanaman, pemupukan, perawatan tanaman dan pemanenan tanaman yang ditanam oleh para petani. Suguhan wisata pertanian yang bersifat alamiah ini menjadi salah satu wisata alternatif ditengah-tengah industri pariwisata modern yang menyuguhkan kecanggihan teknologi. Pola manajemen wisata pertanian ini juga tidak membutuhkan perubahan yang substantif dengan pola pikir masyarakat, karena merupakan aktivitas rutin para petani, sehingga tidak menghabiskan biaya yang mahal. Model wisata pertanian ini secara otomatis mampu melibatkan sebagian besar masyarakat untuk menjadi pelaku industri pariwisata. Kebutuhan mendesak pengembangan wisata pertanian ini adalah menyediakan guide lokal yang akan memandu wisatawan untuk mengikuti proses-proses aktivitas pertanian. Selain model wisata pertanian,

pemanfaatan hamparan pertanian ini dapat dilakukan melalui kegiatan wisata bersepeda dengan mengelilingi Desa Sumberkima. Wisata bersepeda ini memanfaatkan hamparan pertanian sebagai daya tarik dan pemandangan alam yang masih segar sebagai *iconnya* (Prabhawa, 2013).

Pada sektor peternakan yang menjadi andalan masyarakat Desa Sumberkima adalah ternak sapi, babi dan ternak kambing. Ternak sapi, babi dan kambing memberikan manfaat ganda bagi masyarakat Desa Sumberkima, karena selain menjual dagingnya juga memanfaatkan kotorannya untuk menjadi pupuk tanama. Namun potensi peternakan ini belum mampu dimanfaatkan secara maksimal, khususnya dalam mengelola sisa pakan ternak untuk pembuatan pupuk organik. Peternakan sapi dan kambing ini dapat dikembangkan menjadi wisata peternakan dengan memanfaatkan aktivitas peternakan untuk kegiatan wisata. Wisatawan diajak langsung mengikuti proses pengambilan atau pembuatan pakan ternak, pemberian makanan pada ternak, cara perawatan ternak, cara membersihkan kandang ternak dan pengolahan kotoran ternak untuk pupuk organik. Kegiatan membajak diladang dengan memanfaatkan ternak sebagai tenaga penariknya juga dapat dijadikan sebagai aktivitas wisata dalam bidang peternakan. Wisatawan diberikan menjadi petani yang membajak ladang dengan menggunakan ternak yang dimiliki oleh petani, sehingga merasakan sensasi membajak dengan sapi. Proses-proses demikian memiliki nilai produktifitas yang tinggi, karena selain mendatangkan keuntungan langsung dari wisatawan, juga mampu membantu peternak dalam memelihara ternaknya.

Potensi berikutnya yang tampak di Desa Sumberkima adalah wisata air terjun yang selama ini hanya

dimanfaatkan untuk pertanian dan mandi dimusim kemarau saja. Di Desa Sumberkima terdapat beberapa sumber mata air yang memiliki air yang sangat jernih dan alami, yaitu sumber air tukad subak, sumber air taman ayun, sumber air kesambi, sumber air peji, dan sumber air ababi. Selama ini sumber air ini hanya dimanfaatkan untuk pertanian, air minum dan pemandian biasa oleh masyarakat, sehingga sebagian besar air terbuang percuma. Air ini juga diyakini oleh masyarakat dapat menjadi sumber pengobatan bagi beberapa penyakit, khususnya yang berkaitan dengan sakit yang bersifat non medis. Bahkan beberapa masyarakat secara rutin melakukan ritual di sumber mata air ini untuk memuja kebesaran Tuhan dan memohon kedamaian serta terhindar dari ilmu hitam yang menyebabkan penyakit. Sumber mata air ini dapat dijadikan sebagai objek wisata dengan memanfaatkan suasana pegunungan dan kesunyian daerah hutan Sumberkima. Potensi ini dapat dielaborasi dengan aktivitas wisata religius yang saat ini menjadi wisata alternatif dalam mencari kedamaian dan ketenangan jiwa. Ada beberapa tempat yang dapat dijadikan sebagai objek wisata religius, yaitu Masjid, Pura Desa Sumberkima, Pura Puseh Sumberkima dan mata air terjun ababi yang menjadi tempat pemujaan untuk mencari ketenangan dan kedamaian. Kegiatan diawali dengan membersihkan diri di sumber mata air terjun ababi kemudian dilanjutkan berkunjung ke tempat-tempat suci yang ada di Desa Sumberkima serta melakukan doa untuk memohon kedamaian dan kebahagiaan secara lahir batin (Monografi Desa Sumberkima, 2017).

Sedangkan potensi wisata kesenian tradisional yang terdapat di Desa Sumberkima adalah kesenian adrah, kesenian tari dewa ayu, kidung seraya dan seni musik Bali. Kesenian-kesenian ini

dapat terus hidup dan berkembang karena adanya *sekehe* (kelompok) seni yang secara rutin melakukan latihan dan pementasan pada setiap kegiatan keagamaan. Selain dipentaskan pada kegiatan keagamaan, beberapa kesenian ini juga dipentaskan pada saat ada kegiatan hitanan, nikahan, potong gigi, tiga bulanan, perkawinan dan upacara enam bulanan. Wisata seni ini biasa dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata yang dipentaskan secara rutin dibalai banjar Desa Sumberkima (Prabhawa, 2013). Dengan demikian akan terjadi pengembangan dan pelestarian seni melalui aktivitas kegiatan wisata. Para penari, penabuh dan sekehe seni juga memperoleh keuntungan secara ekonomi, sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan seni yang telah ditekuni. Model wisata seni yang dapat dikembangkan adalah wisata aktivitas kesenian tradisional, dimana wisatawan diberikan mengikuti aktivitas berkesenian sampai pada menonton pertunjukan seni. Wisatawan diberikan kursus singkat tentang kesenian yang menerak minati dan melakukan pementasan bersama dengan seniman, sehingga menikmati dan merasakan berkesenian sebagaimana para seniman di Desa Sumberkima (Suastika, 2017).

Daerah pegunungan yang menjadi daya tarik wisata adalah Bukit Sumberkima Hill. Objek wisata ini menawarkan pemandangan yang eksotis dari daerah pegunungan Sumberkima untuk dapat menikmati pantai dari atas. Suasana pegunungan yang sejuk dengan hamparan pemukiman penduduk dan pantai yang tampak jelas membuat Bukit Sumberkima Hill menjadi objek wisata yang sangat menarik. Selain wisata yang ada di daerah pegunungan dan dataran, Sumberkima juga memiliki potensi wisata pantai dengan keindahan panorama alamnya. Bahkan pulau gili putih menyediakan hamparan pasir putih

disepanjang wilayahnya menjadi daya tarik wisata pantai di Daerah Sumberkima. Namun, Daerah pantai di daerah Sumberkima belum semuanya terawat dengan baik, karena masih terdapat sampah yang berserakan disepanjang pantai. Kondisi ini menjadikan pantai Sumberkima masih terlihat kumuh dan tidak enak untuk dipandang mata. Diperlukan pembersihan dan penataan yang mampu menjadikan pantai terlihat bersih dan asri, sehingga menarik untuk dijadikan sebagai tempat untuk bersantai. Selain itu dibutuhkan beberapa tempat untuk beristirahat di bawah pohon, termasuk tempat duduk yang dapat dimanfaatkan untuk bersantai sambil melihat pantai. Sedangkan air laut yang ada dipantai sumber kima masih terlihat jernih dengan ombak yang tidak terlalu keras, sehingga bisa dimanfaatkan untuk mandi, bermaian pasir dan berjemur. Pantai dengan pasir yang panjang juga memberikan keleluasaan ruang untuk wisatawan melakukan aktivitas olahraga dipinggir pantai, seperti bermain sepak bola ataupun bermain voly. Untuk menunjang aktivitas wisata pantai ini dibutuhkan beberapa penghijaun untuk lebih memperindah wilayah pantai, sehingga enak dipandang dan tidak menyebabkan terjadinya abrasi jika terjadi air pasang. Untuk lebih meningkatkan kunjungan wisatawan selain menjadikan pantai sebagai daya tarik juga dapat dikembangkan wisata menyelam untuk menikmati keindahan trumbu karang. Pada wilayah pantai Sumberkima terdapat trumbu karang yang dapat dinikmati oleh wisatawan (Purnama Susanti, 2014)..

### **Stategi Pengembangan Desa Wisata Sumberkima**

Pengembangan Desa Wisata mesti dilakukan secara terencana, sistematis, terstruktur dan bersifat melembaga. Hal ini disebabkan karena pengembangan

Desa Wisata membutuhkan sinergisitas antar masyarakat, pemerintah dan penguasaha jasa wisata yang menyebarluaskan informasi tentang Desa Wisata yang dikembangkan. Hal ini sejalan dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2012: ii) yang menyatakan pembangunan kepariwisataan memerlukan dukungan dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di bidang pariwisata. Masyarakat adalah salah satu unsur penting pemangku kepentingan untuk bersama-sama dengan Pemerintah dan kalangan usaha/swasta bersinergi melaksanakan dan mendukung pembangunan kepariwisataan. Oleh karena itu pembangunan kepariwisataan harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat baik sebagai subjek atau pelaku maupun penerima manfaat pengembangan, karena dukungan masyarakat turut menentukan keberhasilan jangka panjang pengembangan kepariwisataan. Bertalian dengan itu diperlukan perencanaan yang memadai mulai dari pemetaan potensi wisata yang ada, model Desa Wisata yang dikembangkan, penyiapan sarana-prasarana untuk menjangk kegiatan wisata, penyiapan sumber daya manusia, penyiapan manajemen sumber daya manusia, pengelolaan objek wisata, model promosi dan penjualan, kerjasama dengan agen-agen wisata, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata dan kelembagaan Desa Wisata. Tahap perencanaan ini secara yuridis formal mesti disepakati melalui musyawarah Desa dan terprogram dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) yang telah dilegitimasi oleh Pemerintah Kabupaten. Secara lebih rinci kemudian RPJMD ini dimuat dalam program pembangunan tahunan Desa, sehingga kebutuhan akan sarana prasarana pendukung pengembangan Desa Wisata dapat

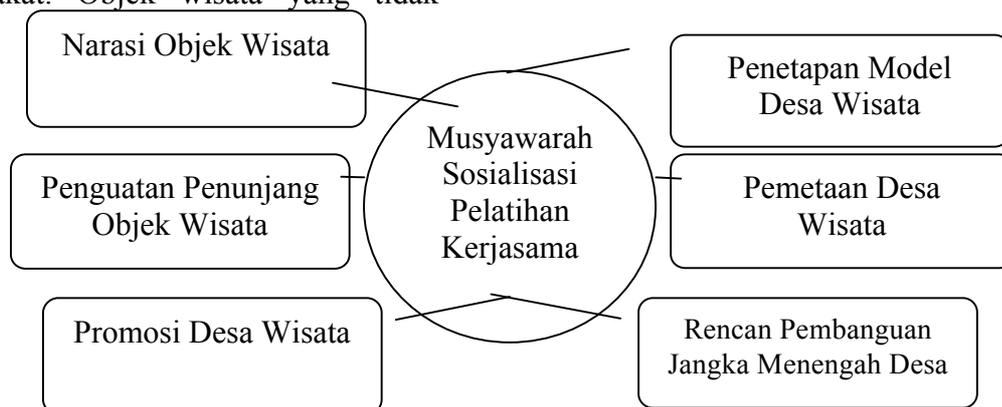
dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan (Purnama Susanti, 2014).

Pengembangan Desa Wisata mesti didukung dengan kemampuan sumber daya manusia yang paham dan sadar dengan aktivitas wisata. Sadar wisata adalah bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah (*host*) yang baik bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana tertuang dalam slogan sapta pesona dan menyadari hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata, sebagai wujud kebutuhan dasar untuk berekreasi maupun khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012). Berkaitan dengan itu diperlukan kelompok masyarakat yang sadar wisata atau Pokdarwis. Pokdarwis mesti terbangun atas inisiasi masyarakat pemilik potensi sosial budaya dan adat istiadat, sehingga dapat berfungsi secara efektif. Pokdarwis menjadi cikal bakal kesadaran masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di Desanya dengan menjadi contoh bagi masyarakat lainnya untuk bersama-sama membangun sapta pesona. Pokdarwis adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya sapta pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Pengembangan desa wisata di Desa Sumberkima diawali dengan

pengembangan kemampuan kelompok sadar wisata dan kelompok-kelompok penunjang desa wisata dengan memberikan pelatihan dan pendampingan sesuai dengan bidang dan masalahnya, sehingga mampu menunjang pengembangan desa wisata (Sukadi, 2014). Pada tahap awal dilakukan pelatihan pemetaan desa wisata untuk mengetahui gambaran objek-objek wisata yang ada di desa Sumberkima. Pemetaan desa wisata ini dilakukan secara bersama dengan Pemerintah Desa, kelompok sadar wisata dan kelompok-kelompok penunjang aktivitas pariwisata (tokoh masyarakat, kelompok tani, seniman, karang taruna, pembinaan kesejahteraan keluarga). Hasil pemetaan desa wisata ini di sosialisasikan dan dimintakan masukan kepada masyarakat, sehingga masyarakat mengetahui dan menyadari desa wisata yang dikembangkan. Pemetaan desa wisata ini akan menentukan objek-objek wisata yang ada di Desa Sumberkima. Tahap berikutnya adalah memberikan narasi objek wisata yang dikembangkan, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh wisatawan yang datang serta dapat dijelaskan secara lebih mudah oleh masyarakat. Objek wisata yang tidak

memiliki narasi objek yang ada di daerahnya akan menyulitkan dalam melakukan sosialisasi dan promosi kepada wisatawan. Pembuatan narasi objek wisata akan memudahkan dalam membuat brosur desa wisata, memudahkan proses promosi, mempermudah pembuatan kebijakan dan mempermudah kerjasama dengan *travel agen* (Widiastini, Ary, 2008). Proses pembuatan deskripsi pada objek-objek wisata yang ada di Desa Sumberkima dilakukan dengan melibatkan tokoh masyarakat, Pemerintahan desa dan ahli sejarah. Hasil pembuatan deskripsi objek-objek wisata yang ada di Desa Sumberkima ini dijadikan sebagai dasar dalam pembuatan brosur desa wisata. Brosur desa wisata dijadikan sebagai media untuk mempromosikan desa wisata yang ada di Desa Sumberkima kepada wisatawan. Pada tahap berikutnya adalah melakukan promosi desa wisata yang dikembangkan kepada masyarakat luas, termasuk melakukan kerjasama dengan jasa wisata. Secara sirkuler pengembangan desa wisata di Desa Sumberkima dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Proses Pengembangan Desa Wisata Sumberkima

**Daftar Pustaka**

Desa Sumberkima. (2017). *Monografi Desa Sumberkima*. Buleleng: Desa Sumberkima.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, (2009) *Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang*

- Kepariwisataaan.* Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- Hapsari, H dan Budi, A. (2014). Pemetaan Partisipatif Potensi Desa (Studi Kasus: Desa Selopatak, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. *Journal of Geodesy and Geomatics.* Vol. 10 No. 1.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2012). *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata.* Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
- Miles, B and Huberman, M, (1992). *Analisis Data Kualitatif.* Penerjemah Rohendi Rohedi. Jakarta; UI-Press.
- Purnama, Susanti (2014) Daya Tarik Pacu Jawi Sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Nasional Pariwisata, ISSN 1411-9862.* Vol. 6, No.1, April2014.
- Prabhawa, Ardhy (2013) Tradisi Budaya Bali, <http://ardyprabhawa.wordpress.com> (diakses 19 Agustus 2018).
- Suastika. (2017). Village Enterprises (A Case Study Of Rural Enterprise-Based Social Capital At The Purwakerti Village Community). *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, Vol. 12, Issue 4 (April) ISSN 2289-1560.
- Suastika. (2017). Pelatihan dan Pendampingan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Lokal Genius di Desa Bayung Gede Kabupaten Bangli. *Laporan Pengabdian Pada Masyarakat.* Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Sukadi, (2014). Pelatihan dan Pendampingan Badan Usaha Milik Desa Berbasis Tri Hita Karana di Desa Purwakerti Kabupaten Karangasem. *Laporan Pengabdian Pada Masyarakat.* Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.
- Widiastini, Ary (2008) Pemanfaatan Puri Ubud Sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata Serta Implikasinya Terhadap Desa Pekraman Ubud, Gianyar, Bali. *Tesis.* Program Studi Kajian Pariwisata. Universitas Udayana. Denpasar.